

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Bahasa merupakan media yang efektif untuk mengekspresikan ide atau gagasan dalam kegiatan berkomunikasi. Biasanya bahasa digunakan sebagai media berkomunikasi seseorang dengan orang lain dalam lingkungan dan masyarakatnya. Selain itu, mereka menggunakan berbagai macam bahasa yang mereka mengerti di antara sesamanya. Ada dua macam komunikasi, yaitu komunikasi langsung dan tidak langsung. Komunikasi langsung ialah komunikasi yang dilakukan secara *face to face* (berhadapan langsung), sedangkan komunikasi tidak langsung ialah komunikasi yang terjadi ketika *face to face* tidak terpenuhi. Komunikasi tidak langsung membutuhkan media sebagai sarana untuk mentransformasikan gagasan-gagasan dan pesan-pesannya. Salah satu bentuk komunikasi adalah percakapan.

Hal tersebut senada dengan pendapat Gumperz (dalam Nugraheni, 2011:183) yang menyatakan bahwa percakapan merupakan suatu bentuk aktivitas kerja sama yang berupa interaksi komunikatif. Dalam melakukan percakapan atau pertuturan, kadang maksud atau makna yang dituturkan mempunyai arti langsung dan tidak langsung.

Seorang penutur dalam melakukan penuturan sebaiknya memenuhi kaidah-kaidah dalam percakapan, agar maksudnya mudah

dipahami oleh mitra tutur atau pendengar. Namun dalam praktiknya, entah disengaja atau tidak sengaja kadang mereka melanggar kaidah-kaidah tersebut. Hal ini mengakibatkan timbulnya sesuatu yang terimplikasi atau sesuatu yang implisit dalam penggunaan bahasa (Mey dalam Nugraheni, 2011:184). Untuk memahami lebih lanjut tentang makna yang tersirat atau dimaksudkan dalam sebuah tuturan, kita memerlukan sebuah penelitian berdasarkan teori implikatur, teori ini dikemukakan oleh Grice dalam artikelnya berjudul "*Logic and Converstion*".

Banyak cara untuk mengungkapkan makna implisit yang terkandung dalam sebuah tuturan. Searle (dalam Wijana dan Rohmadi, 2009:299) menyatakan pengungkapan makna dapat dilakukan memanfaatkan tiga jenis tindak tutur. Tindak tutur yang dimaksud yakni, tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi.

Menurut Brown dan Yule (dalam Rani dkk, 2006:170) istilah implikatur dipakai untuk menerangkan apa yang mungkin diartikan, disiratkan, atau dimaksudkan oleh penutur yang berbeda dengan apa yang sebenarnya yang dikatakan oleh penutur. Pendapat itu bertumpu pada suatu makna yang berbeda dengan makna tuturan secara harfiah. Jadi, makna tuturan tidak dapat dikaji menggunakan hanya teori Semantik (teori yang mengkaji makna), tetapi juga harus dikaitkan dengan konteks tuturan tersebut. Pernyataan tersebut diperkuat oleh pendapat Tiarina (2009:62) bahwa ada konsep implikatur percakapan yang menanggulangi persolan

makna bahasa yang tidak dapat diselesaikan oleh teori semantik biasa, tetapi harus dikaji menggunakan teori pragmatik. Konsep implikatur dipakai untuk menerangkan perbedaan yang sering terdapat antara “apa yang diucapkan” dengan “apa yang dimaksudkan.”

Berangkat dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa implikatur percakapan merupakan bagian dari kajian pragmatik yang lebih mengkhususkan kajian pada suatu makna yang implisit. Levinson (dalam Nadar, 2009:61) bahkan menyebut implikatur sebagai salah satu gagasan atau pemikiran terpenting dalam pragmatik (*“one of the single most important ideas is pragmatics”*). Selain implikatur, bidang kajian pragmatik yang menarik untuk dikaji adalah strategi penuturan. Strategi penuturan berkaitan erat dengan kesantunan berbahasa.

Kedudukan implikatur dalam kajian tindak kesantunan bahasa bersifat parasit. Maksud implikatur yang berlebihan dapat menyinggung mitra tutur. Kepelbagian maksud yang diemban oleh implikatur menyebabkan ketidakterbatasan maksud yang seharusnya ditangkap oleh mitra tutur. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Katalin (dalam Prayitno, 2011:120) implikatur dapat berperan ganda dalam tindak komunikasi. Jadi, sangatlah tepat jika pemanfaatan strategi dalam tindak kesantunan dapat menyelamatkan implikatur. Hal berbeda diungkapkan oleh Cumings (2007:16). Menurutnya implikatur percakapan dapat terdorong oleh kesantunan. Dalam konteks budaya tertentu, menyatakan penolakan

terhadap suatu tawaran secara tidak langsung dianggap lebih santun daripada secara terang-terangan. Berawal dari pemikiran di atas, maka selain implikatur, peneliti juga akan memperhatikan kesantunan berbahasa.

Menurut Brown dan Levinson (dalam Yule, 2006:107) ada dua jenis kesantunan berbahasa. Kesantunan yang dimaksud adalah kesantunan positif dan kesantunan negatif. Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti lebih tertarik mengkaji strategi kesantunan positif. Hal ini, peneliti lakukan karena berhubungan dengan pembelajaran di sekolah. Peneliti berasumsi bahwa pembelajaran di sekolah harus menerapkan strategi kesantunan positif. Strategi kesantunan positif dapat diterapkan dalam semua mata pelajaran terutama mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Asumsi tersebut didasarkan atas pendapat Yule (2006:107), tindak penyelamatan wajah positif (kesantunan positif) cenderung memperhatikan rasa kesetiakawanan, menandakan bahwa kedua penutur menginginkan sesuatu yang sama, dan mereka memiliki suatu tujuan. Sementara, kesantunan negatif cenderung untuk menunjukkan rasa hormat, menekan pentingnya waktu orang lain, dan bahkan termasuk permintaan maaf atas pemaksaan atau penyelaan. Jadi, dalam pembelajaran lebih banyak menerapkan kesantunan positif dibandingkan kesantunan negatif.

Kesantunan positif telah banyak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya dalam dunia politik. Pembentukan citra pada diri politikus menjadi alasan yang paling kuat penerapan kesantunan positif.

Pencitraan dinilai sangat penting dalam berpolitik. Pencitraan ini berhubungan dengan penilaian dan keberterimaan dari tokoh politik oleh masyarakat.

Salah satu tokoh yang memiliki citra baik dalam berpolitik adalah Joko Widodo yang lebih dikenal dengan nama Jokowi. Masyarakat menilai Jokowi memiliki pribadi yang santun, baik tingkahlaku maupun tindak tutur atau ucapannya. Banyak kalangan beranggapan Jokowi bukan linguis tetapi dapat menerapkan strategi bertutur yang sangat baik.

Hal tersebut ternyata mempengaruhi popularitas Jokowi. Popularitas Jokowi tidak hanya dipengaruhi oleh tampilannya yang sederhana dan santun, tetapi juga karena Jokowi sering melakukan gebrakan dalam pengambilan keputusan. Selain itu, peran media juga berpengaruh besar dalam popularitas dan karier Jokowi.

Salah satu media yang paling berperan dalam popularitas Jokowi adalah televisi. Jokowi sering muncul dalam berbagai berita di televisi. Tidak hanya dalam acara berita, tetapi juga dalam acara *talkshow*. *Talkshow* yang pernah bahkan beberapa kali mengundang Jokowi adalah Mata Najwa.

Mata Najwa merupakan tontonan yang layak diperhitungkan. Hal ini karena, Mata Najwa memuat nilai edukatif yang tinggi. Banyak tokoh dan elit politik diundang dalam *talkshow* Mata Najwa. Selain itu, kemampuan Najwa Shihab yang dikenal dengan Nana dalam menyajikan

pertanyaan juga sangat baik. Kualitas pertanyaan yang berbobot dan strategi penyampaiannya yang langsung menusuk ke jantung atau pokok permasalahan menjadi ciri dari pertanyaan Nana. Hal ini yang tak pelik menyebabkan kesulitan bagi tokoh yang menjadi bintang tamu dalam Mata Najwa.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti memfokuskan penelitian pada "Implikatur dan Kesantunan Positif Tuturan Jokowi dalam *Talkshow* Mata Najwa". Selain itu, hasil penelitian ini juga akan diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang peneliti sebagai tenaga pendidik dan peneliti berasumsi bahwa siswa SMK kurang mampu menangkap makna implisit dari sebuah tuturan, serta mereka belum menerapkan strategi bertutur yang santun.

B. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian bertujuan agar penelitian tetap pada fokus permasalahan, sehingga topik yang diteliti tidak melebar atau objek penelitian tidak terlalu luas. Penelitian ini difokuskan pada penerapan hasil penelitian. Hasil penelitian hanya diterapkan pada kelas yang terdapat Kompetensi Dasar (KD) yang berkaitan dengan hasil penelitian. Selain itu, objek penelitian ini dibatasi pada tuturan Jokowi dalam *talkshow* Mata Najwa yang berkaitan dengan implikatur dan kesantunan positif.

C. Fokus Kajian

Berdasarkan ruang lingkup di atas, maka peneliti memfokuskan penelitian ini menjadi tiga permasalahan yang harus dijawab.

1. Bagaimana wujud implikatur dari tuturan Jokowi dalam *talkshow* Mata Najwa?
2. Bagaimana wujud strategi kesantunan positif yang terdapat dalam tuturan Jokowi di *talkshow* Mata Najwa?
3. Bagaimana wujud bahan ajar yang dikembangkan dari implikatur dan kesantunan positif dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMK?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, dapat disimpulkan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Memaparkan wujud implikatur dari tuturan Jokowi dalam *talkshow* Mata Najwa.
2. Memaparkan wujud strategi kesantunan positif yang terdapat dalam tuturan Jokowi di *talkshow* Mata Najwa.
3. Memaparkan wujud bahan ajar yang dikembangkan dari implikatur dan kesantunan positif dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMK.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat teoretis dan manfaat praktis. Secara reoretis, penelitian ini diharapkan menambah khasanah bagi pengembangan ilmu bahasa pada umumnya dan memperkaya kajian mengenai tuturan atau bidang pragmatik pada khususnya.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada peneliti Bahasa Indonesia sebagai acuan atau perbandingan dalam penelitian lainnya. Adapun manfaat bagi peneliti, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar yang akan diterapkan di SMK. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peserta didik dalam kegiatan berkomunikasi.

F. Penjelasan Istilah

Penjelasan istilah merupakan penjelasan dari istilah yang diambil dari kata-kata kunci dalam judul penelitian. Berdasarkan judul penelitian ini, maka ada tiga istilah yang dapat dijadikan kunci. Tiga istilah tersebut antara lain: Implikatur, kesantunan positif, dan bahan ajar. Ketiga istilah tersebut akan dipaparkan pada paragraf selanjutnya.

Implikatur adalah makna tersirat dari sebuah tuturan atau dengan kata lain implikatur merupakan maksud dari sebuah tuturan tetapi tidak diungkapkan secara langsung.

Kesantunan positif adalah tindakan atau cara menyelamatkan 'muka' positif. Muka positif berkaitan dengan menghormati mitra tutur.

Bahan ajar merupakan seperangkat bahan atau materi yang dipergunakan untuk kegiatan pembelajaran.